

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat seorang anak dalam bersandar ataupun berkeluh kesah, keluarga juga merupakan tempat pertama belajar mengenai norma-norma, agama, maupun proses sosial, sehingga komunikasi yang efektif perlu diciptakan agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Keluarga adalah unit terkecil dari penduduk yang terdiri dari kepala keluarga serta sekian banyak orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dimana di bawah satu atap dalam kondisi ketergantungan. Menurut Safrudin (2015) Keluarga juga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang di setujui oleh sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya. Menurut Siamatul Ismiah (2016:2) tujuan dari membangun keluarga ialah untuk meningkatkan keluarga supaya muncul rasa nyaman satu dengan yang lainnya. Bukan hanya kenyamanan dan ketentraman yang terjadi dalam keluarga merupakan tujuan dari membangun keluarga, tetapi supaya harapan masa depan yang lebih baik agar menggambarkan salah satu pembentuk ketahanan keluarga dalam membangun keluarga yang sejahtera.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan anak. Anak menjadikan orang tua sebagai figur utama yang dapat dijadikan contoh dalam menjalani berbagai persoalan dalam kehidupan, khususnya dalam pendidikan yang lebih baik. Pada masa remaja-dewasa, orangtua mempunyai tugas serta kedudukan baru seiring dengan perubahan kebutuhan anak pada masa ini menjadi salah satu tantangan untuk orang tua yaitu bagaimana orang tua bisa menyeimbangkan antara mempertahankan hubungan dalam keluarga yang tentunya ini adalah kewajiban setiap orang tua untuk bisa melakukannya, bukan hanya itu tantangan untuk orang tua juga untuk bisa menaikan otonomi anak bersamaan dengan bertambahnya umur serta pendewasaan pada anak kita. Pembentukan kepribadian pada anak, serta seluruh proses tumbuh dan

kembangnya dimulai dari awal atau dari nol. Anak-anak harus dibesarkan oleh orang tua dengan tepat waktu, karena dari didikan orang tua akan menjadi faktor penting dalam kehidupannya kelak di masa depan. Dengan didikan orang tua akan menjadikan anak-anak anda siap untuk belajar mengambil keputusan sendiri dan menjadi orang cakap. Tetapi proses ini dapat berlanjut, tergantung pada lingkungan dimana anak dibesarkan. Kepribadian dan karakteristik anak juga di pengaruhi oleh mekanisme kehidupan keluarga. Menurut Aulia Farhan (2021:3) Karena keluarga adalah faktor penting, komunikasi yang efektif tidak hanya seberapa seringnya anak berkomunikasi, tetapi juga dengan mencakup dengan cara anak berkomunikasi. Dalam situasi ini, anak membutuhkan keterbukaan, empati, rasa saling memahami, rasa saling percaya, kejujuran dan kebaikan.

Komunikasi dalam keluarga adalah salah satu hal yang penting yang harus dilakukan dalam setiap keluarga, salah satunya yaitu komunikasi interpersonal yang terjadi didalamnya. Namun disini peneliti akan membahas permasalahan komunikasi yang terjadi dalam keluarga *broken home*. Komunikasi dalam keluarga *broken home* tentunya hal yang sangat penting namun kadang dalam keluarga *broken home*, komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dengan semestinya. Dalam keluarga *broken home* komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan ego masing-masing anggota keluarga, ataupun bisa karena terlalu besarnya dampak yang di akibatkan oleh konflik dalam rumah tangga. Sehingga hal ini mengganggu intensitas dan frekuensi komunikasi. Pada akhirnya yang terjadi adalah kesalah pahaman komunikasi orang tua dengan anaknya ini. Dimana komunikasi interpersonal mereka yang tidak tersampaikan langsung pada satu sama lainnya dan ini sering terjadi dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home*. Pola komunikasi interpersonal yaitu bagaimana model atau sistem bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan memungkinkan timbulnya timbal balik segera. Tentunya hal ini memunculkan dampak yang dirasakan oleh anak dari anak *broken home*.

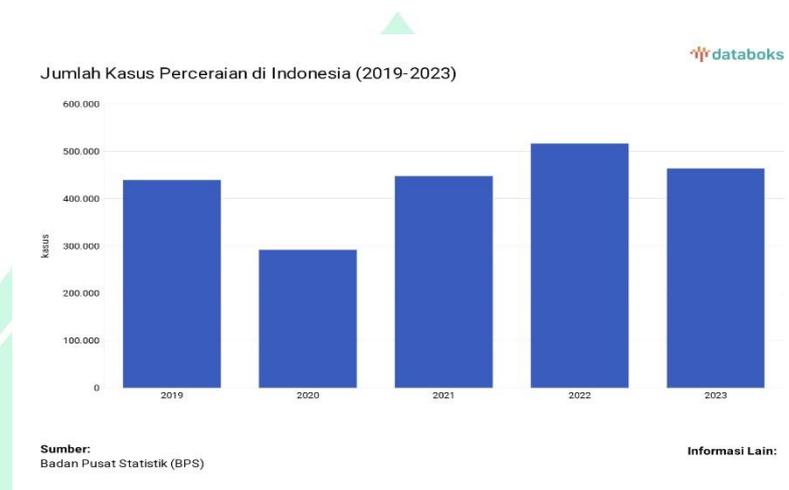
Broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan dengan kata lain yaitu keluarga atau rumah tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang

tua (ibu atau ayah) yang disebabkan oleh perceraian ataupun kematian. Pada umumnya *broken home* ini sering terjadi diakibatkan oleh perceraian. Oleh karena itu ketika ini terjadi, mengharuskan anak untuk tinggal dengan salah satu orang tua kandungnya. Bukan hanya itu saja yang terjadi dalam keluarga, kedua pasangan memiliki masalah keluarga, dan kemudian memilih untuk mengakhiri hubungan dengan “perceraian”. Hal tersebut biasanya mempengaruhi psikologi anak, pola asuh dan interaksi sosial serta sangat berpengaruh dalam komunikasi antara orang tua dan anak nantinya (Nurtia Massa,2020:3). *Broken home* biasanya disebabkan oleh kesibukan orang tua mencari nafkah untuk keluarga, seperti sosok kepala keluarga, karir ayah dan ibu, serta adapun konflik keluarga yang di akibatkan karena ekonomi, kecurigaan, perselingkuhan, krisis kepercayaan antara orang tua atau keluarga yang didalamnya dan ini yang menjadi masalah karena terkadang orang tua tidak sadar akan hal bahwa anaknya mengalami *broken home* (Goode, 2007: 184).

Namun demikian ada dua sisi keluarga *broken* disini, pertama ada keluarga *broken home* yang memutuskan untuk berpisah secara resmi biasanya ini terjadi dikarenakan beberapa faktor salah satunya yaitu komunikasi yang sudah tidak menemukan titik terangnya. Kedua ada beberapa keluarga yang tetap bertahan untuk keluarga meskipun komunikasi di dalam keluarganya sudah tidak baik-baik saja, biasanya yang menjadikan faktor mereka untuk bertahan adalah mengingat anaknya. Tentunya dengan keputusan yang mereka ambil pastinya ada konflik-konflik yang mereka hadapi salah satunya yaitu dimana orang tua mereka memutuskan untuk berpisah tantangan atau konflik yang harus di hadapi oleh ibu dan ayah yang tentunya ini berdampak pada anak salah satu dampak yang terasa yaitu bagaimana mereka berkomunikasi terkait dengan perkembangan karakter mereka (Abidin Zainal, 2002:95).

Masih ada beberapa rumah tangga yang terpisah karena perceraian atau sering disebut dengan ujaran *broken home*. Padahal sebelum orangtuanya memutuskan untuk bercerai anak dan orang tua masih menjadi keluarga yang harmonis dan mempunyai komunikasi yang baik. kondisi perceraian menuntut anak untuk bisa membiasakan diri dengan kondisi keluarganya. Keluarga yang

bahagia diartikan sebagai keluarga yang dimana di dalamnya terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dan minim konflik. Setiap anggota keluarga mampu melakukan peran mereka masing-masing. Namun demikian, saat ini keluarga broken home bukan hanya tentang keluarga yang kedua orang tuanya bercerai tetapi bisa dikarenakan tidak ada keharmonisan di dalam keluarga, kesibukan orang tua dan kurangnya perhatian orang tua dengan anak.



Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia

(Sumber: Informasi berdasarkan data kasus perceraian Indonesia 2019-2023)

Walaupun angka perceraian di Indonesia menurun saat tahun 2023 tetapi kasus perceraian di Indonesia masih ada, oleh karena itu perceraian dapat dicegah dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan tetap menjaga komunikasi satu sama lain. Dalam berkeluarga, perbedaan pendapat samapai menimbulkan konflik hal yang wajar. Keluarga yang dapat menjaga hubungannya dapat mengatasi konflik tanpa menimbulkan masalah berkepanjangan. Konflik dalam keluarga yang dapat berujung pada perceraian. Konflik tersebut bisa terjadi karena adanya sikap egois antara anggota keluarga yang saling tidak mau mengalah sehingga menyebabkan munculnya konflik berkepanjangan yang berujung pada perceraian (Astuti, M. 2015).

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, setiap anggota keluarga akan menemukan dirinya sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga

hubungan yang penuh arti, mengubah sikap, dan tingkah laku untuk bermain dan kesenangan, serta untuk membantu (Muhammad, 2002). Komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim ini dapat menyampaikan pesan secara langsung dan tentunya penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan itu secara langsung (R. Wayne Pace, 1979). Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak efektif, maka akan terjadi konflik, perpecahan, dan berbagai konflik lainnya dalam keluarga. Menurut Aulia Farhan (2021: 5) Berdasarkan realita yang ada beberapa ciri anak broken home yang ditemui seperti (1) Anak-anak dengan masalah perilaku yang berasal dari keluarga yang kurang memerhatikan yang berujung memamerkan tingkah laku yang baik dan maupun akibat dari pendidikan yang ada di rumahnya maupun keluarganya. (2) Memiliki temperamen yang tidak baik atau buruk. (3) Ketidakstabilan emosi yang di alami oleh si anak *broken home*. (4) Memiliki sifat atau perilaku yang sensitif. (5) Memiliki kepribadian yang tertutup.

Fenomena *broken home* ini mungkin terbawa ke tahap pendidikan tinggi. Hal ini ditandai dengan banyaknya mahasiswa-mahasiswa yang mengalami *broken home*. Lebih lanjut lagi Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* dicirikan sebagai keluarga yang rusak, khususnya yaitu ketidak beruntungan pertimbangan keluarga atau kebutuhan kehangatan dari orang tua atau keluarga yang di sebabkan oleh beberapa hal, bisa karena terpisah sehingga anak seolah-olah tinggal bersama, satu induk keluarga. Perceraian selain mempengaruhi kurang kasih sayang terhadap anak, tentunya hal ini juga berimbang pada tingkah laku anak. *Broken home* ini dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting dalam keluarganya contohnya dari orang tuanya, merasa stress, merasa tertekan, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan itu terjadi. Dan yang di rasakan oleh anak *broken home* umumnya dia akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi ataupun penyemangat hidup dalam kehidupannya.

Mahasiswa sebagai orang yang di asumsikan telah mengalami banyak peristiwa komunikasi yang terkait dengan proses komunikasi interpersonal dengan orangtua tunggal. Sama halnya yang dirasakan oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran ini, mereka merasakan dan mengalami dampak dari keluarganya yang *broken home*. Dalam hal ini mereka merasakan kurangnya perhatian dari orang tua, kehilangan peran penting yang seharusnya ada dan di berikan oleh seorang orang tua. Sering terjadi kesalah pahaman saat berkomunikasi yang menjadikan hubungan orang tua dengan anak tidak baik. Sering merasa sendiri di tengah keramaian orang-orang dan dampak yang di alami oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam ini adalah dia selalu tidak mempunyai arah atau langkah apa yang harus mereka ambil ketika mendapatkan masalah.

Selain itu dampak yang di alami oleh anaknya, adapun dampak yang dialami oleh orang tuanya. Setelah perceraian pun tentunya anak-anak akan memilih salah satu dari kedua orang tuanya, yang sebenarnya mereka pun tidak ingin hal seperti ini terjadi. Kemudian bagaimana salah satu dari orang tua yang di pilih anak untuk hidup bersama mampu dan siap untuk melaksanakan tugasnya sebagai orang tua tunggal untuk anaknya. Misalnya anak tersebut memilih untuk tinggal dengan ayahnya saja, maka ayahnya sendiri bukan hanya berperan sebagai ayah yang awalnya tugas nya menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah tetapi, ayahnya harus bisa berperan sebagai ibu. Begitupun sebaliknya bagi ibu jika di pilih oleh anaknya. Hal ini adalah termasuk dalam sifat-sifat yang harus di perankan oleh salah satu orang tua yang mengalami perceraian, yaitu sifat kepapakan, sifat keibu-an, dan sifat kebapak-ibuan (Shochib, 2010).

Dari pemaparan diatas penulis ini tertarik untuk lebih meneliti, serta mengkaji dan menganalisis lebih dalam lagi tentang bagaimana proses komunikasi keluarga dan hambatan yang ditemui ketika di keluarga *broken home* mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2020.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

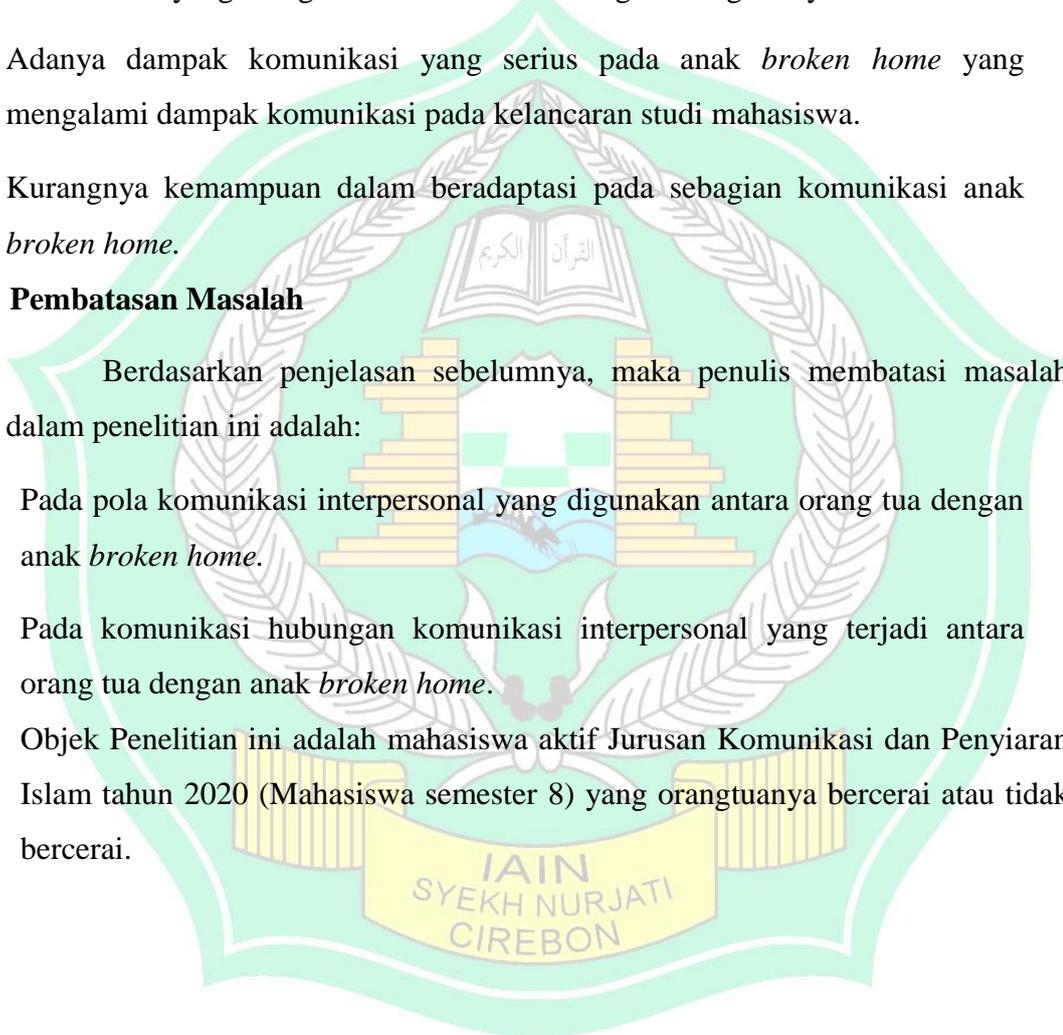
Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Masih di temukan terjadi kesalah pahaman komunikasi pada mahasiswa Jurusan KPI yang mengalami *broken home* dengan orang tuanya.
- 2) Adanya dampak komunikasi yang serius pada anak *broken home* yang mengalami dampak komunikasi pada kelancaran studi mahasiswa.
- 3) Kurangnya kemampuan dalam beradaptasi pada sebagian komunikasi anak *broken home*.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pada pola komunikasi interpersonal yang digunakan antara orang tua dengan anak *broken home*.
- b. Pada komunikasi hubungan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak *broken home*.
- c. Objek Penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2020 (Mahasiswa semester 8) yang orangtuanya bercerai atau tidak bercerai.



3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penulis membuat pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua dengan anak *broken home* pada mahasiswa aktif Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam?
2. Bagaimana hubungan komunikasi interpersonal antara mahasiswa aktif Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Orang tua *broken home*?
3. Bagaimana orang tua dan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 yang *broken home* mengatasi hambatan dalam berkomunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua dengan anak yang mengalami *broken home* pada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mengetahui hubungan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan orang tua *broken home*.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan pada orang tua dan anak saat berkomunikasi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di dapat menambah hasil penelitian pada kajian ilmu komunikasi, yang termasuk ke dalam komunikasi Interpersonal, serta bermanfaat dalam berbagai disiplin ilmu melalui penelitian dan teoritis.

a) Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengembaran pemikiran melalui metode

penelitian dalam sebuah pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak *broken home*.

b) Bagi Mahasiswa

Menjadi suatu referensi bagi mahasiswa dalam komunikasi interpersonal, untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pada anak *Broken home*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini di memberikan manfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk mengenali efek komunikasi. Serta dapat membantu pihak lain dalam melakukan penelitian serupa.

a) Bagi peneliti lanjutan

Memberikan gambaran dan informasi mengenai komunikasi interpersonal pada anak *Broken home*, serta menjadi jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui seberapa pentingnya ilmu komunikasi interpersonal dalam keluarga.

b) Bagi Anak yang mengalami *Broken Home*

Sebagai bahan acuan dalam melakukan kegiatan komunikasi sesuai dengan pola komunikasi yang tepat untuk memperbaiki hubungan komunikasi orang tua dengan anak *Broken home*.

c) Bagi orang tua

Memberikan gambaran dan informasi mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* dan sebagai bahan acuan dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan pola komunikasi yang tepat untuk memperbaiki hubungan komunikasi yang terjadi dalam keluarga *broken home*.